

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke-21, bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan pesat. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai sarana kehidupan, termasuk didalamnya adalah perpustakaan. “Perkembangan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses atau estafet dari generasi ke generasi baik secara evolusi maupun revolusi” (Hermawan dan Zen, 2006:3). Pesatnya perkembangan ini menimbulkan perubahan perilaku dan aktivitas manusia, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Wriston (1997) berikut ini.

the information revolution has changed people's perception of wealth. We originally said that land was wealth. Then we thought it was industrial production. Now, we realize it's intellectual capital. The market showing us that intellectual capital is far more important than money. This is a major change in the way the world works. The same thing that happened to the industrial revolution is now happening to people in industry as we move the information age (dalam Hermawan dan Zen, 2006:3).

Terjadinya revolusi informasi mampu mengubah cara pandang manusia mengenai kekayaan. Awalnya manusia berpandangan bahwa memiliki lahan merupakan kekayaan. Beberapa masa kemudian manusia berpandangan bahwa memiliki produksi dalam bidang industri merupakan sebuah kekayaan maka kini kita menyaksikan bahwa *intellectual capital* merupakan kekayaan yang jauh lebih penting daripada uang sebagaimana yang diperlihatkan oleh pasar. Hal ini mengubah bagaimana cara dunia bekerja. Seperti halnya revolusi industri, kini masyarakat industri sedang bergerak pada era informasi. Pada era ini, informasi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat di dunia. Informasi merupakan sebuah entitas yang berpotensi untuk menjadi kekuatan sekaligus sumber inspirasi bagi banyak masyarakat belajar untuk beradaptasi. Ketergantungan masyarakat terhadap informasi sudah sampai pada titik dimana mereka sudah sangat tergantung kepada informasi.

Setiap hari masyarakat ditantang untuk berhadapan dengan informasi yang jumlahnya berlimpah dan melaju dengan begitu cepat, juga dalam berbagai format yang tak terhitung jumlahnya. Berjejalnya informasi yang memenuhi ruang hidup masyarakat sekarang ini menandakan bahwa era informasi (*information age*) yakni sebutan lain dari gelombang ketiga (*the third wave*) yang dikemukakan oleh Toffler (1980) seorang penulis sekaligus futurolog asal Amerika Serikat telah tiba di hadapan. Dalam teorinya, Toffler membagi perkembangan peradaban manusia menjadi tiga gelombang, meliputi: gelombang pertama yakni masyarakat agraris (pertanian), gelombang kedua yakni masyarakat industri dan gelombang ketiga yakni masyarakat informasi (Ocha, 2011).

Era informasi ini dicirikan dengan terjadinya peningkatan produksi dan konsumsi informasi secara masif. Salah satu konsekuensi logis dari pesatnya perkembangan informasi tersebut adalah terjadinya fenomena ledakan informasi (*information outburst*) yang dikenal juga dengan istilah lain yang senada yaitu *information floods* dan *information explosion*. Ledakan informasi merupakan fenomena pesatnya peningkatan jumlah data atau informasi yang dipublikasikan. Dalam hal ini, publikasi yang dimaksud tidak terbatas pada informasi yang tercetak dalam bentuk fisik saja, tetapi juga informasi yang tidak tercetak atau non-cetak pada perpustakaan maya (*virtual library*).

The New York Time Company pada tahun 2003 melaporkan bahwa pada tahun 2002 sekitar 5 *exabyte* informasi telah disimpan dalam bentuk media cetak, film, optik dan magnetik. Pertambahan sebanyak dua kali lipat terjadi dalam tiga tahun terakhir setelahnya. Bahkan, himpunan informasi dalam jumlah tersebut akan terus bertambah dari tahun ke tahun. Sebagai perbandingan, satu *exabyte* setara dengan satu trilyun *gigabyte*, satu *gigabyte* setara dengan seribu *megabyte* dan satu *megabyte* setara dengan 700 – 1000 halaman teks pada kertas ukuran A4 (Yusup, 2009:13). Besarnya jumlah berbagai informasi akan menuju kepada berlimpahnya informasi yang ada pada saat ini dan akan menyebabkan terjadinya kelimpahan informasi. Efek kelimpahan informasi akan berupa terus bertumbuhnya jumlah data yang terhimpun sehingga akan menyebabkan

terjadinya masalah pengelolaan informasi. Masalah yang kemudian akan timbul dapat menyulitkan dan bahkan dapat menyebabkan informasi yang berlebihan (*information overload*).

Ledakan informasi merupakan sebuah keniscayaan yang dibawa oleh era informasi. Untuk menyikapinya, diperlukan sebuah strategi literasi yang berkenaan dengan *information literacy skills* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan keterampilan literasi informasi. Keterampilan literasi informasi ini dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk mengenali adanya kebutuhan informasi dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan efektif (Fisher, 2008:63).

Dalam era informasi, perpustakaan memiliki peran yang vital terutama dalam menopang kebutuhan manusia terhadap informasi dan penggunaannya secara tepat. Yusup (2009) mengemukakan bahwa:

perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi yang tidak hanya menunjukkan kepada pengguna informasi dan sumber-sumber informasi yang sesuai, namun berusaha membantu mereka dalam mengatasi atau mengelola identitas mereka sebagai anggota masyarakat penghasil informasi, pengguna dan perantara dan perdagangan informasi. Peran perpustakaan dalam hal ini adalah meningkatkan serta memudahkan peningkatan ke arah meleak informasi bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap perpustakaan untuk melakukan kegiatan literasi informasi kepada seluruh pemustakanya. Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia – Perpustakaan (SKKNI – PRP) yang dikeluarkan melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 yang kemudian diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), makna yang terkandung dalam kegiatan literasi informasi tersebut adalah sebagai berikut:

kegiatan meningkatkan kemampuan pemustaka untuk mengenali kebutuhan informasi termasuk pemahaman tentang bagaimana perpustakaan yang terorganisir, mengenal sumber daya yang tersedia (format informasi dan sarana penelusuran terotomasi) dan pengetahuan terhadap teknik-teknik penelusuran yang biasa digunakan. Kegiatan literasi informasi mencakup pula kegiatan untuk meningkatkan kemampuan pemustaka yang dibutuhkan dalam mengevaluasi secara kritis cakupan (isi) informasi dan menggunakannya

secara efektif, sesuai etika informasi serta memahami infrastuktur informasi yang mendasari pengiriman informasi mencakup hubungan dan pengaruh sosial, politik dan budaya (PNRI, 2012:11).

Kegiatan literasi informasi ini, dikenal juga dengan berbagai sebutan lain seperti: bimbingan pemustaka dan pendidikan pengguna (*user education*). Kegiatan ini mencakup orientasi perpustakaan dan instruksi bibliografi. Tujuan dari kegiatan ini sudah jelas, yaitu agar pemustaka mampu mengenali kebutuhan informasi mereka sehingga dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah dan cepat. Selain itu, agar pemustaka dapat menggunakannya secara efektif dan efisien yang berorientasi pada literasi informasi.

Sudarsono (2007:7) memaparkan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara yang terdapat di Eropa, bimbingan tersebut sudah menjadi bagian dari *standard operational procedure (SOP)* setiap perpustakaan dalam melayani pemustakanya. Bimbingan tersebut mengenalkan sistem yang dipakai oleh perpustakaan dan bagaimana cara menggunakannya. Dalam pelaksanaannya, selain menggunakan sistem perpustakaan setempat, dikenalkan juga sistem perpustakaan lain yang terhubung dalam suatu sistem kerjasama antar perpustakaan.

Ada berbagai macam jenis perpustakaan yang dapat diklasifikasikan menurut beberapa kriteria, diantaranya adalah menurut pemustakanya. Pemustaka menurut UU No. 43 Tahun 2007 adalah pengguna perpustakaan, yaitu “perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan”. Salah satu jenis perpustakaan berdasarkan pada sasaran layanannya tersebut adalah perpustakaan perguruan tinggi. Dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan “unsur penunjang perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unsur penunjang lainnya berperan dalam melaksanakan tercapainya visi misi perguruan tingginya” (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi – Dirjen Dikti, 2005:3).

Bagi perpustakaan perguruan tinggi, bimbingan pemustaka yang berorientasi pada literasi informasi menjadi hal wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa baru. Walaupun mereka sudah terbiasa menggunakan perpustakaan ketika masih

menuntut ilmu pada jenjang sekolah ternyata masih banyak mahasiswa baru yang belum memahami sistem perpustakaan perguruan tinggi yang berbeda dengan sistem perpustakaan sekolah (Sudarsono, 2007:1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 14 Ayat 3 menyebutkan bahwa “setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan TIK”. Hal ini menegaskan bahwa penerapan TIK menjadi hal yang wajib dilakukan di perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi.

Penerapan TIK di perpustakaan dapat difungsikan antara lain sebagai berikut: (1) Penerapan TIK sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan. Bidang pekerjaan yang dapat diintegrasikan dengan sistem informasi manajemen perpustakaan ini diantaranya adalah akuisisi, inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, sirkulasi, keanggotaan perpustakaan dan statistik jumlah pengunjung perpustakaan. (2) Penerapan TIK sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan dan menyebarkan informasi atau ilmu pengetahuan dalam format digital. (Darmawan, 2009:3)

Kondisi tersebut mengakibatkan perpustakaan memiliki informasi yang lebih beragam dan sistem pengelolaan yang semakin canggih, sehingga untuk memanfaatkan perpustakaan menjadi tidak sesederhana sebelumnya. Pemustaka dituntut untuk lebih memahami beragam informasi dan cara tepat dalam menggunakan sistem informasi suatu perpustakaan. Oleh karena itu, bimbingan pemustaka ini mutlak dilakukan (Sudarsono, 2007:1).

Perpustakaan UPI merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yaitu salah satu universitas negeri di Indonesia yang telah mendeklarasikan diri untuk menjadi *world class university* dalam “disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu” melalui visi “*a leading and outstanding university*” dan norma dasar kehidupan “*edukatif, ilmiah dan religius*” (Pedoman Akademik UPI, 2010). Perpustakaan UPI merupakan entitas layanan pendukung kegiatan akademik dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam mencapai tujuan tersebut. Visi Perpustakaan UPI adalah menjadikan perpustakaan sebagai pusat keunggulan (*Center of Excellence*) dalam penghimpunan, penyebaran, pelestarian koleksi pustaka dan informasi yang secara

signifikan mendukung kebutuhan sivitas akademika oleh sumber daya manusia yang berkualitas, berdedikasi dan memiliki kemampuan kompetitif sebagai penyedia informasi di era globalisasi. Perpustakaan UPI telah menerapkan TIK dalam berbagai kegiatannya. Banyak kegiatan dan layanan perpustakaan di Perpustakaan UPI yang telah terotomasi sehingga pemustaka dituntut untuk dapat mengoperasikannya secara mandiri. Keunggulan lainnya dari Perpustakaan UPI adalah penerapan layanan prima perpustakaan (*services excellence*) dengan motto “*answer at its best to any quests*” menjadi tujuan bertajuk *benchmarking* bagi perpustakaan sejenis maupun perpustakaan lainnya dan merupakan laboratorium bagi program studi perpustakaan dan informasi maupun peneliti pada umumnya (Pedoman Mutu Perpustakaan UPI, 2013).

Perpustakaan UPI memiliki program kegiatan literasi informasi yang diperuntukkan bagi pemustakanya, khususnya mahasiswa baru yang merupakan pemustaka potensial dalam menggunakan perpustakaan. Namun, pada kenyataannya program ini tidak berjalan dengan optimal. Tidak semua mahasiswa mendapatkan kegiatan tersebut. Padahal, pemustaka Perpustakaan UPI adalah seluruh masyarakat kampus yang *notabene* mahasiswa atau sivitas akademika yang memiliki tingkat kebutuhan informasi tinggi dengan kecenderungan penggunaannya positif sesuai dengan tugas dan fungsi akademik perguruan tinggi (Muhartoyo dan Tambunan, 1992:5-6).

Pemustaka aktual Perpustakaan UPI adalah mahasiswa UPI yang merupakan calon pendidik (Guru) dan tenaga kependidikan. Mereka merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan. Mereka memiliki tugas, tanggung jawab dan peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, UPI berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan UPI. Tujuan pendidikan UPI terjawantahkan dalam paparan sebagai berikut:

Tujuan umum pendidikan UPI bermuara pada upaya pengembangan manusia yang yang beriman, bertaqwa, bermoral, berakhlak mulia, berilmu,

profesional, religius dan memiliki integritas serta cinta terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan salah satu tujuan khususnya adalah membina dan mengembangkan mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga profesional lain yang beriman, bertakwa, profesional, berkompentensi tinggi dan berwawasan kebangsaan (Pedoman Akademik UPI, 2010).

Oleh karena itu, keterampilan literasi informasi sangat penting untuk dapat dimiliki oleh setiap mahasiswa UPI untuk menunjang kompetensi profesionalnya di masa depan. Terlebih mereka harus melakukan transformasi informasi kepada para peserta didiknya kelak, sehingga keterampilan literasi informasi seyogianya dapat dikuasai secara mutlak.

Kondisi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pustakawan Perpustakaan UPI. Pustakawan dituntut untuk dapat bekerja secara profesional. Pustakawan harus selangkah lebih maju dari pemustakanya, terutama dalam mengikuti perkembangan informasi karena pustakawan memiliki berbagai sarana yang selalu memberikan informasi mutakhir (Hermansyah, 2006:6).

UU No. 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa:

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Terkait dengan kompetensi tersebut, dalam SKKNI – PRP (2012) disebutkan bahwa kompetensi Pustakawan terbagi ke dalam tiga kelompok kompetensi, yaitu kompetensi dasar atau umum, kompetensi inti dan kompetensi khusus. Setiap kelompok kompetensi terdiri atas unit-unit kompetensi yang dituangkan ke dalam beberapa kriteria unjuk kerja. Kemampuan untuk mengadakan kegiatan literasi informasi menjadi kriteria unjuk kerja dari kompetensi inti seorang pustakawan (PNRI, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa pustakawan harus memiliki keterampilan literasi informasi yang baik sebelum melayankan informasi tersebut kepada berbagai kalangan pemanfaat informasi dan sebelum mengadakan kegiatan literasi informasi itu sendiri.

Literasi informasi menjadi suatu keterampilan pustakawan yang penting di era global saat ini, sehingga literasi informasi bagi pustakawan tidak hanya ditandai oleh melek huruf maupun sekedar bisa membaca saja. Aplikasinya ternyata lebih dari itu, sehingga sudah seharusnya penguasaan literasi informasi dan perangkat elektronik menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi seorang pustakawan (Fatmawati, 2011).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1987 sebagaimana yang ditulis Sudarsono (2007) mengenai keterampilan informasi (*information skills*) bagi masyarakat informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selain keterampilan menemukan informasi di perpustakaan, seseorang yang dapat mencari informasi yang dibutuhkannya dengan tepat (*information literate*) juga memerlukan keterampilan dalam memanfaatkan komputer.

Sebagai seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan, tanpa mengesampingkan hal lainnya, pustakawan merupakan ujung tombak (*frontliner*) bagi keberhasilan merealisasikan peran dan fungsi perpustakaan di masyarakat luas, khususnya dalam rangka meningkatkan literasi informasi masyarakat. Pustakawan harus menjadi manajer ilmu pengetahuan, karena rutinitas tugasnya mengelola berbagai sumber informasi dan melayankannya kepada masyarakat luas melalui berbagai macam layanan yang disediakan oleh perpustakaan, sehingga pustakawan membutuhkan keterampilan literasi informasi untuk dapat menjalankan tugasnya.

Tidak optimalnya program kegiatan literasi informasi bagi pustakawan yang diadakan oleh institusi Perpustakaan UPI dan belum adanya kegiatan tersebut yang dilakukan serempak di awal ketika penerimaan mahasiswa baru serta adanya tanggung jawab dan tugas yang harus dijalankan secara profesional oleh pustakawan, menuntut pustakawan Perpustakaan UPI untuk dapat mengintegrasikan kegiatan literasi informasi ke dalam menjalankan tugas kesehariannya yaitu dalam melakukan pelayanan perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Literasi Informasi Pustakawan (Studi Deskriptif terhadap Pustakawan pada Perpustakaan UPI).”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, secara umum permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah keterampilan literasi informasi pustakawan Perpustakaan UPI dalam menunjang kompetensi profesionalnya?”.

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti memfokuskan penelitian melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan literasi informasi yang dimiliki oleh pustakawan Perpustakaan UPI?
2. Bagaimanakah pustakawan Perpustakaan UPI melakukan kegiatan literasi informasi yang terintegrasi kedalam proses pelayanan perpustakaan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan literasi informasi pustakawan Perpustakaan UPI dalam menunjang kompetensi profesionalnya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai:

1. Keterampilan literasi informasi pustakawan Perpustakaan UPI.
2. Kegiatan literasi informasi yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan UPI yang terintegrasi pada proses pelayanan perpustakaan.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dan simpulan dari penelitian ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak yang memiliki perhatian terhadap perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi serta praktik layanan perpustakaan di Indonesia,

khususnya dalam hal kegiatan literasi informasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, beberapa manfaat bisa diperoleh oleh penulis sendiri maupun subjek penelitian. Beberapa manfaat yang dimaksud penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan ilmiah kepada penulis dan juga pembaca mengenai keterampilan literasi informasi pustakawan, kegiatan literasi informasi di perpustakaan serta dapat memberikan inspirasi bagi para akademisi dalam melakukan kajian dan pengembangan teori Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya dalam pengembangan literasi informasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nilai manfaat kepada peneliti, subjek penelitian dan pihak-pihak lain. Di antara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pemerluas wawasan dan pengetahuan yang penting dalam disiplin keilmuan yang selama ini telah didapat peneliti selama menimba ilmu di bangku kuliah. Juga sebagai bahan kajian untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Bagi Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Program studi Perpustakaan dan Informasi memiliki kajian keilmuan yang begitu banyak dan sangat bermanfaat bagi perbaikan maupun kemajuan bidang kepustakawanan di negeri ini. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dan bahan acuan untuk diadakannya kajian ataupun studi lebih mendalam mengenai literasi informasi sehingga dapat mengoptimalkan kompetensi lulusan Program Studi Perpustakaan dan Informasi.

c. Bagi Lembaga Perpustakaan

Sebagai sumber informasi, perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Oleh karena itu,

untuk mengoptimalkan peran perpustakaan di masyarakat, perpustakaan harus mempunyai program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah melakukan program pembekalan literasi informasi bagi masyarakat untuk menjawab tantangan zaman sekaligus sebagai bekal pembelajaran seumur hidup.

d. Bagi Perpustakaan UPI

Bagi Perpustakaan UPI, penelitian ini dapat memberikan sejumlah informasi mengenai keterampilan literasi informasi yang dimiliki oleh pustakawan dan bagaimana mereka melakukan kegiatan literasi informasi yang terintegrasi dalam melakukan pelayanan perpustakaan.

Selain itu, Perpustakaan UPI memperoleh informasi guna mengevaluasi ataupun mengembangkan program literasi informasi di lingkungan Perpustakaan UPI.

e. Bagi Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Sebagai calon manajer informasi, idealnya mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Informasi harus mampu mengelola informasi dan memiliki literasi informasi yang baik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai pentingnya literasi informasi bagi pengelola informasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kajian baru yang dapat menambah pengetahuan sekaligus pengalaman tentang perpustakaan, informasi dan kepustakawanan.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam, untuk diperbaharui dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama dan dapat menambah referensi dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (2013), struktur penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima Bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Berikut ini adalah penjabaran isi organisasi skripsi dari masing-masing bab sebagaimana disebutkan di atas:

Bab I Pendahuluan berisi: Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti, pentingnya masalah tersebut diteliti dan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut baik dari sisi teoritis maupun praktis. Identifikasi dan perumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat atau signifikansi penelitian memaparkan manfaat penelitian yang dilihat dari berbagai aspek. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dalam skripsi.

Bab II Kajian Pustaka berisi konsep/teori/dalil/hukum/model utama dan turunannya mengenai bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti dan posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk komponen-komponen yang meliputi: Metode Penelitian, Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Tahapan-Tahapan Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: 1) pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan; 2) pembahasasan atau analisis temuan.

Terakhir, Bab V yang terdiri dari Simpulan dan Saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap terhadap hasil temuan penelitian.